

## BAB II

### DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

#### A. Film Ngeri-Ngeri Sedap

Berdasarkan Lembaga Sensor Film (2022), film Ngeri-Ngeri Sedap merupakan salah satu film Indonesia yang membawa tema tentang keluarga. Film ini disutradarai oleh Bene Dion yang juga merupakan penulis ceritanya. Film ini merupakan karya pertama rumah produksi Imajinari dan bekerja sama dengan Kathanika Studio. Film Ngeri-Ngeri Sedap yang tayang pada 2 Juni 2022 di seluruh bioskop Indonesia mendapat kesempatan masuk Piala Oscar 2023 mewakili Indonesia. *Genre* dari film ini yaitu drama-komedi dengan membawa latar belakang budaya Batak. Film Ngeri-Ngeri Sedap menjadi film paling laris sepanjang masa dengan mencapai hampir 3 juta penonton selama 64 hari penayangan (Andani, 2022). Bahkan, film Ngeri-Ngeri Sedap saat ini sudah tayang di Netflix Internasional mulai dari Oktober 2022 dengan judul Inggris, *Missing Home* (Septina, 2022). Tim kru produksi film Ngeri-Ngeri Sedap antara lain (IMDb):

1. Bene Dion Rajagukguk sebagai *Writer* dan *Director*
2. Alfian Hardiansyah sebagai *Co-Executive Producer*
3. Taufik Kusnandar sebagai *Line Producer*
4. Dipa Andika Nurprasetyo sebagai *Producer*
5. Angga Dimas Sasongko sebagai *Executive Producer*
6. Ricky Wijaya sebagai *Executive Producer*
7. Vicky Sianipar sebagai *Music Director*

8. Padri Nadeak sebagai *Cinematography Specialist*
9. Aline Jusria sebagai Editor, dan lainnya.

Pemain film *Ngeri-Ngeri Sedap* antara lain Arswendy Beningswara Nasution yang memerankan Pak Domu, Tika Panggabean sebagai Mak Domu, Boris Bokir Manullang sebagai Domu (anak sulung), Gita Bhebitha Butarbutar sebagai Sarma (anak kedua), Lolox sebagai Gabe (anak ketiga), dan Indra Jegel sebagai Sahat (anak bungsu). Terlihat bahwa pemain film ini rata-rata merupakan orang Batak, karena film *Ngeri-Ngeri Sedap* berlatar budaya Suku Batak yang masih menjunjung tinggi adat istiadatnya (Septina, 2022). Film ini bercerita tentang hubungan keluarga yang terdiri atas Pak Domu, Mak Domu, dan empat orang anak mereka. Pak Domu dan Mak Domu merindukan ketiga anak laki-lakinya yang merantau namun hampir tidak pernah mau pulang ke kampung halaman. Saat akan diadakannya pesta adat di kampung, ketiga anak laki-laki mereka tetap tidak mau untuk pulang kampung karena urusan masing-masing. Sehingga, Pak Domu dan Mak Domu membuat rencana yang diharapkan akan membuat anak-anaknya pulang, yaitu berpura-pura akan bercerai (LSF, 2022).

## **B. Perempuan Batak dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap***

Mengisahkan tentang permasalahan keluarga, di mana ketiga anak laki-laki dari Pak Domu dan Mak Domu yang pergi merantau, sudah lama tidak pulang ke rumah di kampung. Ketiga anak laki-laki tersebut yaitu Domu (sulung), Gabe (anak ketiga), dan Sahat (bungsu). Penyebab dari keengganan anak laki-laki Pak Domu dan Mak Domu yaitu perasaan tidak akrab mereka

dengan Pak Domu. Hal ini disebabkan Pak Domu yang tidak terima kehidupan anaknya tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya. Hal tersebut dijelaskan oleh sutradara, Bene Dion dalam *interview*-nya pada salah satu kanal Youtube (Volix Media, 2022). Domu merupakan anak laki-laki pertama yang di mana memiliki pacar bukan dari Suku Batak, namun Suku Sunda. Pak Domu tidak setuju dengan hubungan Domu, di mana dalam film Pak Domu berharap bahwa anaknya bisa menikah dengan perempuan sesama suku. Selain karena adat, Pak Domu juga takut malu karena anaknya pacaran dengan Suku Sunda.

Anak laki-laki kedua, yaitu Gabe juga memiliki permasalahan dengan bapaknya. Gabe merupakan lulusan fakultas hukum, namun dirinya melanjutkan karir sebagai pelawak. Hal ini membuat Pak Domu tidak senang karena menurutnya pelawak bukan pekerjaan yang jelas. Sahat, anak ketiga laki-laki, yang masih merupakan mahasiswa teknik di salah satu universitas di Yogyakarta. Sahat juga lebih memilih tinggal di Yogyakarta bersama salah satu petani, Pak Pomo di perdesaan Yogyakarta, karena menurutnya, Pak Pomo lebih mengajarkan banyak hal dibandingkan bapaknya sendiri. Film menggambarkan bahwa karakter Pak Domu adalah bapak yang dingin, suka memaksakan kehendak, dan tidak merasa bersalah. Sifat-sifat Pak Domu tersebut terlihat pada adegan Mak Domu yang berkata bahwa semua perkataan Pak Domu selalu dituruti dan Pak Domu yang selalu mengatur anak-anaknya tanpa tahu keinginan mereka.

Mak Domu yang merindukan ketiga anak laki-lakinya terus memikirkan cara agar mereka mau pulang. Namun, sudah berbagai cara dan

bujukan, anak-anaknya juga tidak mau pulang. Kemudian, Pak Domu menyarankan cara yang pasti akan membuat anak-anaknya pulang ke kampung, yaitu pura-pura akan bercerai. Awalnya Mak Domu tidak mau menuruti ide Pak Domu tersebut. Namun, akibat kerinduan pada anak-anaknya, akhirnya Mak Domu menuruti kemauan Pak Domu. Semua skenario untuk berbohong pada anak-anaknya dirancang oleh Pak Domu, dan Mak Domu harus mengikuti perintah Pak Domu.

Selain empat karakter laki-laki, di dalam film ini juga terdapat dua karakter perempuan, yaitu Mak Domu dan Sarma. Walaupun tidak terlalu menjadi sorotan permasalahan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, namun Mak Domu dan Sarma memiliki permasalahan pula sebagai perempuan di dalam keluarga Batak. Karakter perempuan dalam film ini digambarkan menjadi karakter yang penurut. Contohnya seperti Mak Domu yang selalu mengikuti perintah Pak Domu, begitu pula dengan Sarma yang patuh terhadap orang tuanya. Terdapat salah satu adegan yang menggambarkan sulitnya menjadi perempuan di keluarga mereka. Adegan tersebut yaitu dialog dari Sarma yang mengatakan bahwa menjadi perempuan di keluarganya itu serba salah. Hal tersebut diungkapkan Sarma karena melihat saudara laki-laknya yang hanya memikirkan kepentingan masing-masing. Mereka memiliki kesempatan untuk bisa merantau, sedangkan Sarma mengorbankan mimpinya demi mengurus orang tuanya. Selain itu terdapat pula beberapa adegan yang menggambarkan karakter perempuan dalam sebuah keluarga Batak pada film ini, seperti salah

satunya adegan di meja makan, di mana Pak Domu berkata pada Mak Domu bahwa:

“Yang lucu itu bangun jam segini, mamak-mamak pula. Bikin malu. —Ya bapak-bapak *gak* apa-apa lah. Mamak-mamak kan *ngurus* rumah.”

Pada adegan tersebut Pak Domu mengisyaratkan bahwa menjadi perempuan atau ibu-ibu sudah seharusnya bangun pagi untuk mengurus rumah. Sedangkan bagi laki-laki atau bapak-bapak tidak menjadi masalah besar dan tidak memalukan ketika bangun siang. Selain itu, terdapat pula adegan yang menjelaskan bahwa menjadi perempuan itu tidak bisa melawan dan harus menuruti laki-laki atau suami di rumah. Hal ini terlihat pada adegan Mak Domu yang berkata:

“Sekarang aku *gak* akan diam. Selama ini aku sudah diam, ku turuti maumu. Apa-apa kau putuskan sendiri, aku diam. Kau jauhkan aku dari anak-anakku, aku diam. Kau suruh aku berbohong ke anak-anakku, ku turuti kau.”

Adegan tersebut didukung dengan adegan Sarma yang juga menjelaskan bahwa perempuan harus selalu nurut.

“Mamak selalu bilang perempuan *gak* boleh melawan, perempuan harus *nurut* kan mak.”

### C. Posisi Perempuan dalam Suku Batak

Perjuangan dalam mencapai kesetaraan bagi perempuan sudah dilakukan, namun tidak mudah merubah kebudayaan dan kepercayaan masyarakat yang sudah terbentuk sejak lama. Seperti Indonesia yang memiliki lebih dari 300 suku bangsa, di mana memiliki kebudayaannya masing-masing, yang salah satunya yaitu Suku Batak yang ada di Sumatera Utara. Suku Batak merupakan suku yang menganut sistem kekerabatan patrilineal, yaitu sistem

kekerabatan yang menarik keturunan dari pihak laki-laki atau bapak. Sehingga laki-laki memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Hak dan kesempatan yang didapatkan laki-laki juga lebih luas, seperti akses pendidikan salah satu contoh sebelum adanya emansipasi (Simamora, 2017). Terdapat satu *umpasa* (jenis pantun dalam kesusastraan Suku Batak Toba), yang menggambarkan perbedaan peran laki-laki dan perempuan di Suku Batak, yaitu “Saimaranak manasida sampulupitu, marboru sampuluonom.” Arti dari *umpasa* tersebut yaitu “memiliki anak laki-laki 17, anak perempuan 16.” *Umpasa* tersebut menggambarkan bahwa laki-laki lebih berperan penting, di mana terlihat bahwa jumlah anak laki-laki harus lebih banyak daripada anak perempuan (Sihombing, 1989 dalam Simatupang, 2021, 10288).

Hal ini juga disebabkan adat dan budaya patrilineal, di mana anak laki-laki mewariskan *marga* (identitas penting) yang kemudian menjadi tanda kekerabatan dengan saudara yang semarga. Sedangkan anak perempuan, jika sudah menikah akan ikut dengan keluarga suaminya. Hal ini menggambarkan bentuk subordinasi pada perempuan, di mana akibatnya laki-laki merupakan pengambil keputusan dan laki-laki yang akan mendapatkan warisan. Sedangkan perempuan posisinya hanya sebatas istri yang mengurus suami dan anaknya, serta pekerjaan rumah (Simatupang, 2021, 10291). Dalam adat Batak juga terdapat tiga unsur yang disebut *Dalihan Na Tolu* (Tungku Nan Tiga), yang isinya antara lain:

1. Manat Mardongan Tubu, di mana harus menjalin kekerabatan dan bersikap hati-hati dengan saudara semarga bagi laki-laki.

2. Elek Marboru, yaitu laki-laki harus mengayomi saudara perempuan.
3. Somba Marhula-hula (Sembah saudara laki-laki), yaitu perempuan harus patuh dengan saudara laki-laki dan orang tua (Sihombing, 2021).

Ketiga unsur tersebut sangat terlihat bahwa perempuan Batak memiliki posisi di bawah laki-laki di dalam keluarga.

#### **D. Deskripsi Singkat Informan**

##### **1. Sutradara sebagai Narasumber**

Bene Dionisius Rajagukguk atau yang dikenal sebagai Bene Dion merupakan sutradara film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022). Awalnya Bene Dion adalah seorang komika yang bergabung dengan Stand Up Indo Jogja pada tahun 2011. Pada tahun 2013, Bene Dion mengikuti kompetisi Stand Up Comedy Indonesia musim ke-3 dari Yogyakarta yang diselenggarakan oleh Kompas dan berhasil lolos. Selain aktif sebagai komika, Bene juga menggeluti profesi penulis, di mana Bene menerbitkan bukunya yang berjudul *Ngeri-Ngeri Sedap*. Kemudian, pada tahun ini juga Bene mulai aktif ber-acting di *web series* berjudul *2econd Chance* karya Ernest Prakasa. Pada beberapa episode miniseri tersebut, Bene Dion ikut andil dalam penulisan skenarionya. Pada tahun 2015, Bene Dion debut sebagai aktor film dengan membintangi film *Comic 8: Casino Kings part 1*. Kemudian, dirinya membintangi sinetron yang berjudul *Siapa Suruh Datang Jakarta* pada tahun 2016. Debut pertamanya sebagai sutradara film yaitu pada tahun 2019, di mana Bene Dion menyutradarai film yang berjudul *Ghost Writer* (Nurullah, 2022).

Bene Dion merupakan sutradara bersuku Batak asli yang lahir di Dolok Masihuk, Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Bene Dion memutuskan merantau ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikan sarjana. Bene Dion merupakan lulusan tahun 2014 sarjana Teknik Universitas Gadjah Mada jurusan Teknik. Cerita dari film *Ngeri-Ngeri Sedap* beberapa diambil dari pengalaman Bene Dion, seperti kisah Sahat (anak bungsu). Hal tersebut dijelaskan Bene Dion pada *interview* di podcast VINIAR (2022), di mana dirinya malas untuk pulang ke rumah atau kampung dan memiliki masalah dengan bapaknya.

## 2. Elya

Narasumber pertama dalam penelitian ini bernama Elya Firantika Ginting, atau yang biasa dipanggil dengan Elya. Elya merupakan seorang mahasiswa di Universitas Atma Jaya Yogyakarta, semester 8. Lahir di Medan dan bersuku Batak Karo, Elya merupakan anak kedua dari dua bersaudari, di mana Elya memiliki kakak perempuan. Orang tua Elya merupakan guru olah raga, yang di mana bapaknya guru olah raga SD dan SMP, sedangkan ibunya guru olah raga SMP. Elya tidak memiliki saudara laki-laki, namun memiliki saudara sepupu (dari bapak) yang dalam budaya Batak Karo dapat dikatakan sebagai saudara kandung. Elya, sebagai anak perempuan tidak dilarang untuk merantau. Namun orang tuanya, terutama bapak mendidik Elya dan kakaknya supaya tidak boleh melawan atau membantah orang tua. Orang tua Elya juga tidak membebani anaknya untuk mengurus mereka di rumah. Melihat *trailer* film *Ngeri-Ngeri Sedap*

yang menampilkan keindahan latar tempatnya, yaitu di Danau Toba, Elya tertarik menonton film tersebut. Selain itu, Elya juga tertarik karena latar budaya yang dibawakan film sesuai dengan budayanya, yaitu Suku Batak. Sehingga, Elya menonton film tersebut di bioskop. Elya menceritakan bahwa dirinya sudah dua kali menonton film Ngeri-Ngeri Sedap. Pertama dia pergi menonton bersama kakaknya, kemudian yang kedua kali, dirinya mengajak orang tua untuk nonton bersama, karena cerita dari film yang sesuai dengan keluarganya.

### 3. Helen

Narasumber kedua dalam penelitian ini yaitu Helen. Seorang ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai penjahit, namun dirinya masih berstatus sebagai kakak tertua yang masih harus mengkoordinir adik-adiknya. Helen merantau saat SMA hingga saat ini, di mana orang tuanya tinggal di kabupaten. Bapak Helen merupakan seorang petani dan ibunya seorang guru. Helen memiliki dua orang adik laki-laki, namun orang tua tidak membedakan cara mendidik antara anak perempuan dan laki-laki. Dulu Helen sempat tidak diperbolehkan merantau karena orang tuanya takut melepas anak perempuan jauh dari rumah. Dalam keluarganya, setiap anggota keluarga memiliki tugas dan peran yang setara antara laki-laki dan perempuan. Begitu pula terkait tanggung jawab mengurus orang tua, di mana Helen menjelaskan bahwa tanggung jawab mengurus orang tua menjadi tanggung jawab semua anak. Orang tuanya juga memberikan didikan bahwa jika terdapat masalah keluarga, maka harus didiskusikan

terlebih dahulu. Helen memutuskan untuk menonton film Ngeri-Ngeri Sedap karena penasaran dengan cerita yang mengangkat tema keluarga dan kehidupan sehari-hari. Background budaya juga menjadi alasan Helen menontonnya karena sesuai dengan budayanya, yaitu Suku Batak. Helen menonton film tersebut bersama dengan keluarga kecilnya di bioskop.

#### 4. Tota

Tota merupakan seorang guru Bahasa Indonesia di salah satu SMP di Dendang, Tanjung Jabung Timur, Jambi. Tota memiliki enam orang anak, empat anak perempuan dan tiga anak laki-laki. Tota, yang berusia 65 tahun merupakan seorang ibu berkebudayaan Batak yang tinggal di Jambi. Tota memutuskan untuk menonton film Ngeri-Ngeri Sedap karena merasa penasaran dengan film tersebut yang dimana mengangkat latar kebudayaannya, yaitu Batak. Menurutnya, film Ngeri-Ngeri Sedap merupakan sebuah tontonan yang dapat menjadi tuntunan. Saat ini Tota hanya tinggal dengan suaminya karena semua anak-anaknya pergi merantau.

Bagi Tota posisi laki-laki dan perempuan jelas berbeda, apalagi di kebudayaan Suku Batak. Selain itu, Tota juga menjelaskan bahwa dalam ajaran agamanya perempuan memiliki peran sebagai pendamping, di mana Tuhan menciptakan perempuan dari tulang rusuk laki-laki. Tota dan suami memberikan kesempatan yang sama pada semua anaknya untuk bebas mengejar mimpi masing-masing. Tota juga mengajarkan anak-anaknya

untuk musyawarah jika terdapat masalah di dalam keluarga, di mana semua anak bebas menyampaikan pendapat dengan syarat harus sopan dan tahu waktu. Anak-anaknya menyarankan supaya menonton film Ngeri-Ngeri Sedap, sehingga beliau menonton film tersebut melalui media *streaming*.

#### 5. Devryan

Narasumber keempat dalam penelitian ini yaitu Devryan. Devryan merupakan mahasiswa manajemen angkatan 2019 di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Saat ini Devryan sedang menjalani kuliahnya untuk mengambil tugas akhir. Devryan berasal dari Desa Tumba Jae, Kecamatan Manduamas, Tapanuli Tengah. Devryan merupakan anak ketiga dari lima bersaudara, di mana dirinya memiliki satu kakak perempuan dan satu adik perempuan. Bapak Devryan berprofesi sebagai supir dan ibunya bekerja sebagai karyawan swasta di salah satu sekolah yang ada di Desa Tumba Jae. Di rumah, Devryan dididik menjadi laki-laki Batak pada umumnya, di mana harus bertanggung jawab untuk mempersiapkan dirinya menjadi kepala keluarga. Sedangkan kedua saudara perempuannya diajarkan sebagai perempuan yang bisa menjadi pendukung laki-laki. Perbedaan pembagian peran atau tugas di rumah terlihat jelas, yaitu anak laki-laki diajarkan mengerjakan pekerjaan yang berat dan perempuan bertanggung jawab atas pekerjaan rumah. Namun, tidak ada perbedaan kesempatan berkarir antara Devryan sebagai anak laki-laki dan kedua saudara perempuannya. Mereka diharuskan menempuh pendidikan setingginya.

Bagi Devryan film Ngeri-Ngeri Sedap membawa cerita yang menggambarkan keluarga Batak pada umumnya, terutama terkait perbedaan keadaan laki-laki dan perempuan di rumah. Saat menonton film Ngeri-Ngeri Sedap di bioskop, Devryan tidak mengalami kendala, karena memahami alur dan juga adat Bataknya.

